

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri

4.1.1. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Perbankan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Sejak tahun 1999 kehadiran BSM merupakan hikmah dan berkah pasca krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997 sampai 1998, yang disusul dengan krisis multi-dimensi yang melanda Indonesia termasuk panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang hebat terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia perbankan. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis yang luar biasa. Pada akhirnya pemerintah mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

PT. Bank Susila Bakti (BSB) menjadi salah satu bank konvensional yang memiliki Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT. Bank Mandiri

(Persero) pada tanggal 31 juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari pemikiran keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah dikelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No.10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Pemberlakuan UU tersebut dipandang Tim Pengembangan Perbankan Syariah merupakan momentum yang tepat untuk segera melakukan konversi PT. Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris : Sutjipto, SH, No.23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No.1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No.1/1/ KEP.DGS/ 1999, Bi menyetujui perubahan nama menjadi PT. Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT. Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT. Bank Syariah Mandiri hadir,

tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan BSM dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia yang lebih baik.¹

4.1.2. Produk Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri pada dasarnya membagi produk menjadi 2 yaitu produk bagi penyimpanan dana atau biasa disebut pendanaan dan produk bagi pengelola dana atau biasa disebut produk pembiayaan. Pada penelitian ini produk yang digunakan adalah produk pendanaan khususnya produk simpanan yaitu deposito. Deposito BSM adalah produk investasi berjangka waktu tertentu dalam mata uang rupiah yang dikelola berdasarkan prinsip *Mudharabah Muthlaqah*.

Karakteristik:

- Jangka waktu yang fleksibel antara 1, 3, 6 dan 12 bulan
- Deposito tidak dapat dicairkan sebelum jatuh tempo
- Fasilitas *Automatic Roll Over*
- Bagi hasil dapat menambah pokok deposito, ditransfer, atau
- dipindahbukukan ke rekening tabungan atau giro.

Manfaat:

- Dana aman dan terjamin, sesuai penjaminan pemerintah
- Mendapatkan bagi hasil yang kompetitif
- Dapat dijadikan jaminan dana talangan/pembiayaan.

¹ Bank Syariah Mandiri, *Laporan Tahunan 2012*, hlm. 20

Diperuntukkan:

- Individu/Perorangan
- Badan Usaha/Badan hukum.²

4.1.3. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri

Visi:

- Menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha.

Misi:

- Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
- Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
- Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.³

4.1.4. Profil Bank Mandiri Syariah

Nama : PT Bank Syariah Mandiri

Alamat : Wisma Mandiri I Jl. MH. Thamrin No. 5 Jakarta
10340 – Indonesia.

Telepon : (62-21) 2300 509, 3983 9000 (*hunting*).

Call Center : BSM Call 14040
(021) 2953 4040

² www.syariahmandiri.co.id

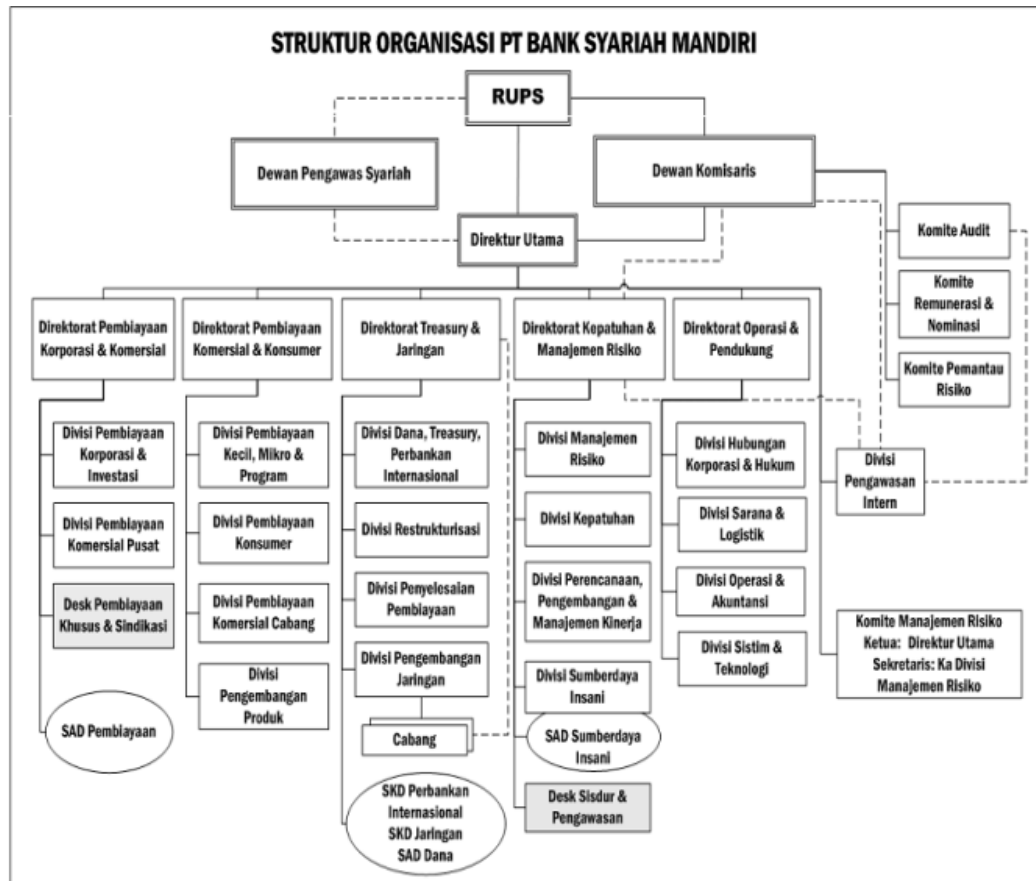
³ Bank Syariah Mandiri, *Op.cit*, hlm. 50

Faksimili	: (62-21) 3983 2989.
Website	: www.syariahmandiri.co.id
Email	: dkh@syariahmandiri.co.id
Media Sosial	: Facebook Bank Syariah Mandiri Twitter @syariahmandiri
Tanggal Berdiri	: 25 Oktober 1999
Mulai Beroperasi	: Sejak 1 November 1999
Modal Dasar	: Rp2.500.000.000.000 ,-
Modal Disetor	: Rp1.458.243.565.000,-
Ekuitas	: Rp3.073.264.468.871,-
Kantor Layanan	: 764 kantor layanan di seluruh Indonesia
Jaringan ATM	: Total ATM sebanyak 109.686 jaringan meliputi: <ul style="list-style-type: none">➤ ATM Syariah Mandiri,➤ ATM Mandiri unit,➤ ATM Bersama,➤ ATM Prima, dan➤ Malaysia <i>Electronic Payment System</i> (MEPS).
Jumlah Pegawai	: 15.999 orang
Pemeringkatan	: AA+ (idn), Pefindo 2012. ⁴

⁴ Bank Syariah Mandiri, , hlm. 18-19

4.1.5. Struktur Organisasi

Gambar 4.1



4.2. Analisis Data

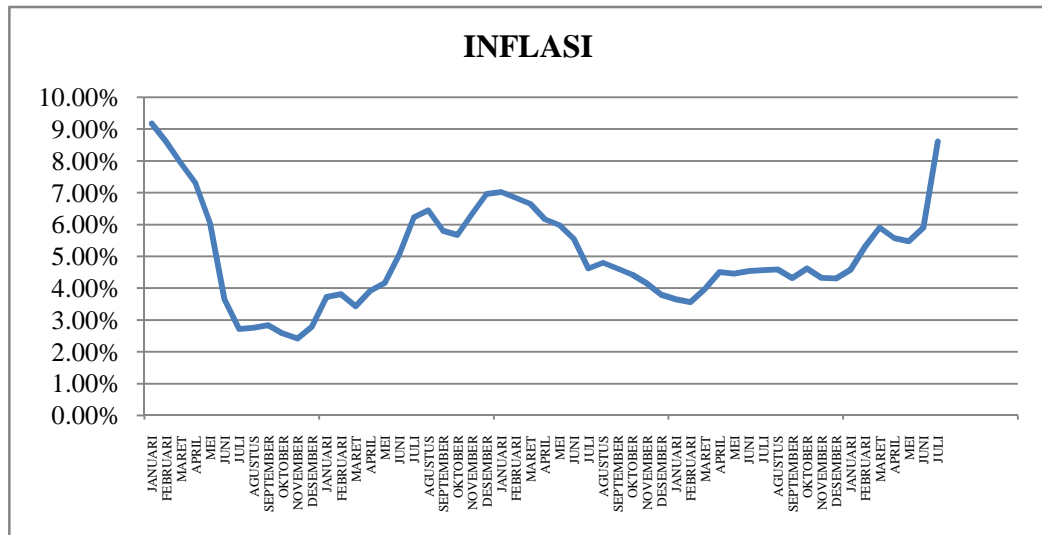
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dapat dilihat dari mean (nilai rata-rata), maksimum (nilai tertinggi), minimum (nilai terendah) dan standar deviasi.⁵ Statistik deskriptif adalah penyajian data secara numerik. Dalam statistik deskriptif disajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data.

⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*, Semarang: UNDIP, 2011, hlm. 19

4.2.1.1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Tingkat Inflasi

Gambar 4.2



Tabel 4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TINGKAT INFLASI	55	2.41	9.17	5.0449	1.58731
Valid N (listwise)					

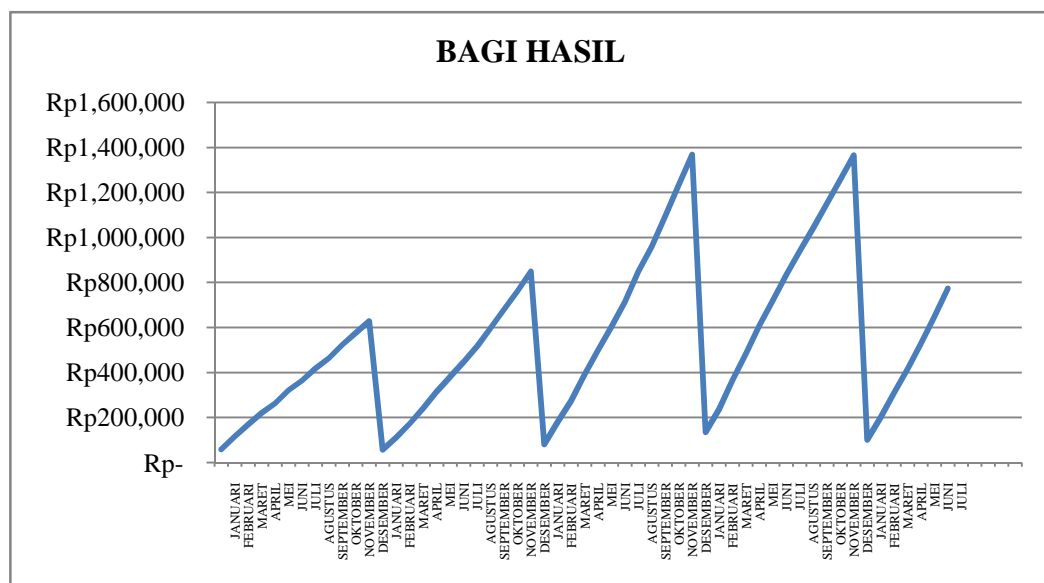
Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan gambar dan tabel di atas, telah menunjukkan bahwa mulai dari Januari 2009 sampai Juli 2013 dapat di deskripsikan dengan jumlah responden 55 diperoleh hasil rata-rata dari tingkat inflasi sebesar 5,0449%. Sedangkan tingkat inflasi tertinggi diperoleh sebesar 9,17% terjadi pada bulan Januari 2009 kemudian mengalami penurunan terendah mencapai 2,41% pada bulan November 2009. Hal ini dapat terjadi karena pemerintah melalui otoritas Bank Indonesia

mengeluarkan kebijakan moneter dengan instrumen menaikkan tingkat suku bunga bank dengan tujuan untuk menarik dana dari masyarakat sehingga dapat mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan minat nasabah dalam menabung karena motif untuk mencari keuntungan dengan mengorbankan konsumsinya. Dan standar deviasi tingkat inflasi sebesar 1,58731%.

4.2.1.2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Bagi Hasil

Gambar 4.3



Tabel 4.2

Descriptive Statistics

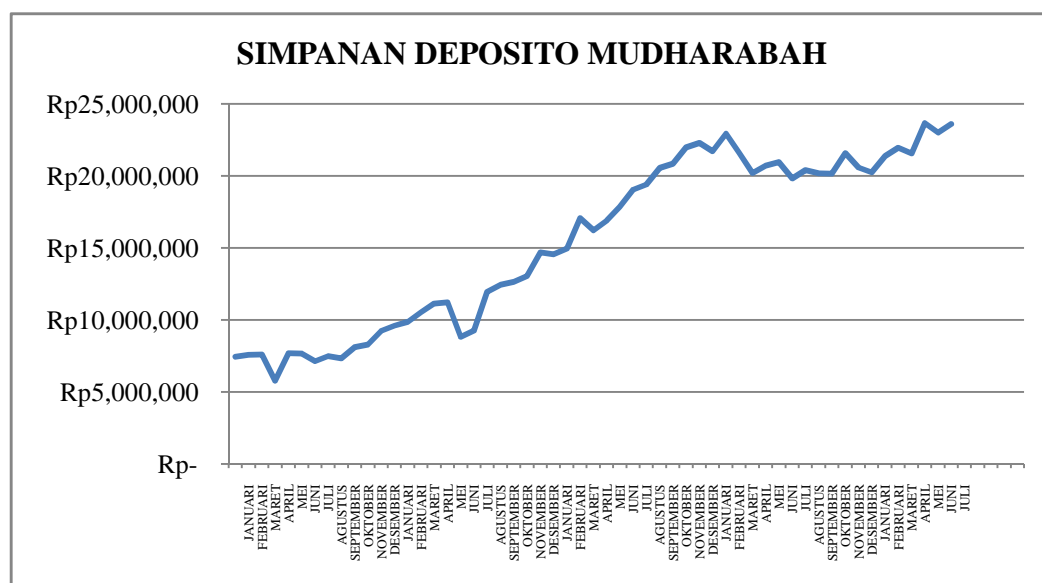
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BAGI HASIL	55	57308	1367853	5.39E5	354348.41
Valid N (listwise)	55				9

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan gambar dan tabel tersebut memperlihatkan bahwa mulai dari januari 2009 sampai juli 2013 dapat dideskripsikan dengan total responden 55 diperoleh hasil rata-rata bagi hasil sebesar 539.000 miliar. Sedangkan nilai terbesar bagi hasil diperoleh sebesar 1.367.853 miliar terjadi pada bulan desember 2011 kemudian nilai bagi hasil terkecil diperoleh sebesar 57.308 miliar terjadi pada bulan januari 2010. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya bagi hasil tidak konstan di setiap bulannya, ini terjadi karena besar-kecilnya bagi hasil dipengaruhi oleh keseimbangan antara sektor moneter dengan sektor riil. Apabila perekonomian *booming* maka minat masyarakat dalam menyimpan dana di bank syariah akan mengalami kenaikan dan dengan harapan bagi hasil yang didistribusikan bank syariah lebih besar dan menguntungkan masyarakat. Dan standar deviasi bagi hasil sebesar 354.348,419 miliar.

4.2.1.3. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Simpanan Deposito *Mudharabah*

Gambar 4.4



Tabel 4.3

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIMPANAN DEPOSITO MUDHARABAH	55	5784546	2.E7	1.56E7	5858578.411
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil statistik deskriptif menyatakan bahwa mulai periode januari 2009 sampai juli 2013 dapat dideskripsikan dengan jumlah responden 55 diperoleh hasil rata-rata simpanan deposito *mudharabah* sebesar 15.600.000 miliar. Sedangkan nilai tertinggi simpanan deposito *mudharabah* diperoleh sebesar 20.000.000 (23.662.781) miliar terjadi pada bulan mei 2013 kemudian nilai simpanan deposito *mudharabah* terendah diperoleh sebesar 5.784.546 miliar terjadi pada bulan april 2009. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2009 sampai 2013 masyarakat mulai percaya dan yakin dalam menyimpan dananya di bank syariah dari pada menyimpan dana di bank konvensional sehingga terjadi kenaikan pada simpanan deposito *mudharabah*. Dan standar deviasi simpanan deposito *mudharabah* sebesar 5.858.578,411 miliar

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui kualitas data. Model regresi yang baik adalah model yang dapat memenuhi asumsi klasik yang

disyaratkan. Adapun pengujian terhadap asumsi klasik dengan program SPSS 17 yang dilakukan pada penelitian ini meliputi:

4.2.2.1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

- a) Matrik korelasi variabel-variabel independen

Tabel 4.4

Coefficient Correlations^a

Model		BAGI HASIL	TINGKAT INFLASI
Correlation	BAGI HASIL	1.000	.204
	TINGKAT INFLASI	.204	1.000

a. Dependent Variable: SIMPANAN DEPOSITO *MUDHARABAH*
Sumber: Data sekunder diolah

Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya dia atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.⁶ Korelasi yang terjadi antara variabel independen yang tertinggi hanya 0,204 atau 20,4% yang terjadi antar variabel tingkat inflasi (X1) dan bagi hasil (X2). Korelasi ini masih dibawah 0,90 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas.

⁶ ibid, hlm. 105

b) Nilai variance inflation faktor (VIF) dan tolerance

Tabel 4.5

Coefficient^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
TINGKAT INFLASI	.958	1.043
BAGI HASIL	.958	1.043

a. Dependent Variable: SIMPANAN DEPOSITO *MUDHARABAH*
 Sumber: Data sekunder diolah

Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat di tolerir.⁷ Dari hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya 95%. Hasil perhitungan nilai VIF untuk variabel tingkat inflasi (X1) dan bagi hasil (X2) sangat jauh dari 10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam regresi.

4.2.2.2. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada t-1 (sebelumnya) yang sering ditemukan pada data runtun waktu

⁷ Ibid, hlm. 106

(time series).⁸ Pengujian adanya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW test).

Tabel 4.6

Model Summary^b

Model	Durbin- Watson
	.234

a. Predictors: (Constant), BAGI HASIL, TINGKAT INFLASI

b. Dependent Variable: SIMPANAN DEPOSITO *MUDHARABAH*

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai DW sebesar 0,234 nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 55 (n) dan jumlah variabel independen 2 (K=2), maka dalam tabel DW akan didapat $d_l = 1,490$ dan $d_u = 1,641$. Berdasarkan tabel keputusan *autokorelasi* bisa diambil kesimpulan bahwa tidak ada *autokorelasi* positif, karena $0 < d < d_l$ atau $0 < 0,234 < 1,490$.

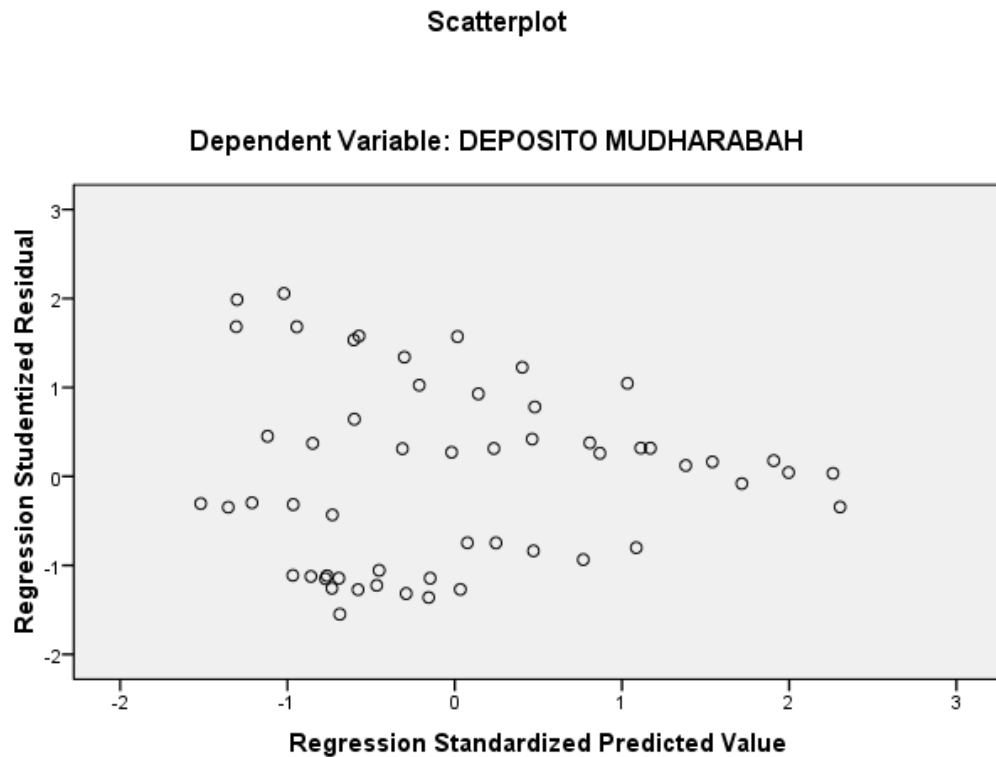
4.2.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *scatterplot*. Dasar analisis *scatterplot* adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi *heteroskedastisitas*. Sedangkan kalau tidak membentuk pola atau kalau titik-titik

⁸ Ibid, hlm. 110

menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, berarti terjadi *heteroskedastisitas*.⁹

Gambar 4.5



Sumber: Data sekunder diolah

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta baik di atas maupun bawah angka 0 pada sumbu y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi *heteroskedastiditas*.

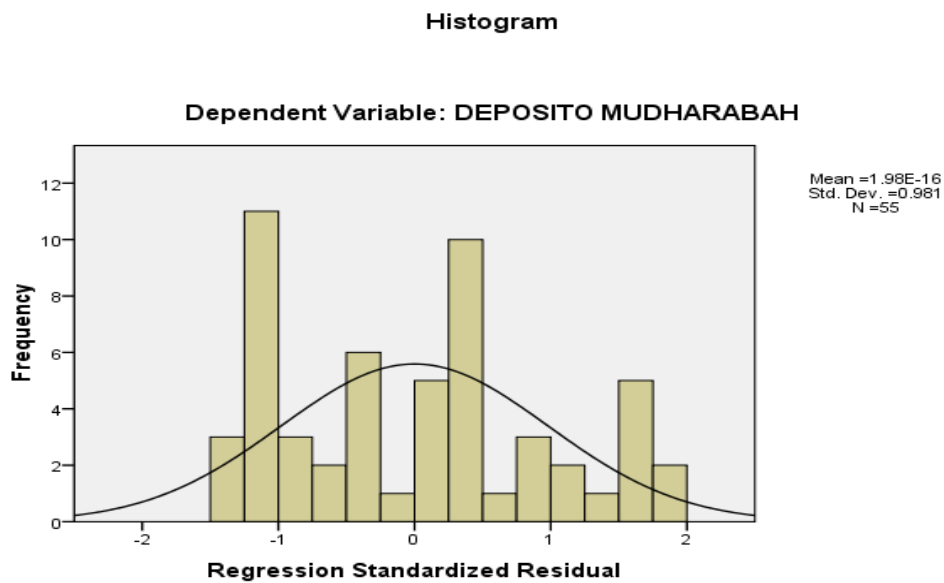
4.2.2.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.¹⁰ Uji normalitas

⁹ Ibid, hlm. 139

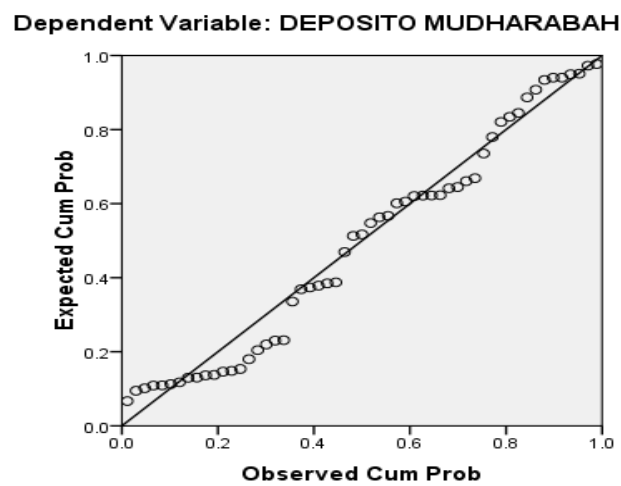
dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik Histogram dan grafik Normal P-P Plot.

Gambar 4.6



Gambar 4.7

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder diolah

¹⁰ Ibid, hlm. 160

Dari grafik histogram atau grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan dan ke kiri. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun bawah angka 0 pada sumbu y.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda, dimana dalam analisis regresi tersebut akan menguji tingkat inflasi dan bagi hasil terhadap simpanan deposito *mudharabah* di Bank Syariah Mandiri. Pengolahan data menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 17.00 berdasarkan data- data yang diperoleh dari laporan keuangan.

Tabel 4.7

Coefficient^a

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	9.568E6	2.820E6	3.393	.001
TINGKAT INFLASI	291983.874	453866	.643	.523
BAGI HASIL	8.372	2.033	4.118	.000

a. Dependent Variable: SIMPANAN DEPOSITO *MUDHARABAH*
Sumber: Data sekunder diolah

Hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.7 diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = 291.983,874$ dan $X_2 = 8,372$ dengan konstanta sebesar 9.568.000 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = 9.568.000 + 291.983,874 X_1 + 8,375 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Variabel dependen simpanan deposito *mudharabah*

X1 = Variabel independen (tingkat inflasi)

X2 = Variabel independen (bagi hasil)

- Konstanta sebesar 9.568.000 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata simpanan deposito *mudharabah* sebesar 9.568.000.
- Koefisien regresi tingkat inflasi (X1) dari perhitungan linier berganda dapat dilihat 291.983,874 hal ini berarti setiap ada peningkatan tingkat inflasi sebesar 1 persen maka simpanan deposito *mudharabah* akan naik atau bertambah sebesar 291.983,874 miliar. Tingkat inflasi dengan simpanan deposito *mudharabah* terjadi hubungan positif, namun tidak signifikan.
- Koefisien regresi bagi hasil (X2) dari perhitungan linier berganda dapat dilihat 8,375 hal ini berarti setiap ada peningkatan bagi hasil sebesar 1 persen maka simpanan deposito *mudharabah* akan naik atau bertambah. Jadi bagi hasil berpengaruh positif pada simpanan deposito *mudharabah*.

4.3.2. Uji Parsial

Uji statistic t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi

variabel dependen.¹¹ Uji ini menandai bahwa variabel independen adalah tingkat inflasi dan bagi hasil, sedangkan variabel dependen adalah simpanan deposito *mudharabah*. Dalam model ini apakah tingkat inflasi dan bagi hasil berpengaruh terhadap simpanan deposito *mudharabah*.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS ver. 17.00 dapat diketahui bahwa uji parsial untuk variabel tingkat inflasi (X1) diperoleh t_{hitung} sebesar 0,643 dengan signifikansi 0,523. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,523 > 0,05$) maka diperoleh t_{tabel} dengan $df = 54$ adalah sebesar 1,6736. Maka diperoleh $t_{hitung} (0,643) < t_{tabel} (1,6736)$ sehingga H_0 diterima dan menolak H_a . maka tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri tahun 2009- 2013.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS ver. 17.00 dapat diketahui bahwa uji parsial untuk variabel bagi hasil (X2) diperoleh t_{hitung} sebesar 4,118 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka diperoleh t_{tabel} dengan $df = 54$ adalah sebesar 1,6736. Maka diperoleh $t_{hitung} (4,118) > t_{tabel} (1,6736)$ sehingga H_a diterima dan menolak H_0 . maka bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri tahun 2009- 2013.

¹¹ Ibid, hlm. 98

4.3.3. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar prosentase kontribusi variabel bebas tingkat inflasi dan bagi hasil yang berpengaruh terhadap variabel terikat simpanan deposito *mudharabah*. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.7 didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.8

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
	.496 ^a	.246	.217

a. Predictors: (Constant), BAGI HASIL, TINGKAT INFLASI

b. Dependent Variable: SIMPANAN DEPOSITO *MUDHARABAH*

Sumber: Data sekunder diolah

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Dari tampilan output SPSS menunjukkan besarnya R^2 adalah 0,246, hal ini berarti simpanan deposito *mudharabah* dapat dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi dan bagi hasil sebesar 24,6% sedangkan sisanya ($100\% - 24,6\% = 75,4\%$) dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.4. Uji F

Uji hipotesis secara simultan (Uji F) antara variabel bebas dalam hal ini tingkat inflasi dan bagi hasil dan variabel terikatnya adalah simpanan deposito *mudharabah*. Hasil analisis uji F dapat dilihat tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.9

ANOVA^b

Model	Df	F	Sig
Regression	2	8.499	.001 ^a
Residual	52		
Total	54		

a. Predictors: (Constant), BAGI HASIL, TINGKAT INFLASI

b. Dependent Variable: SIMPANAN DEPOSITO *MUDHARABAH*

Sumber: Data sekunder diolah

Uji F menghasilkan F_{hitung} sebesar 8,499 dengan nilai signifikan 0,001, karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan menolak H_o . Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dan signifikan antara variabel tingkat inflasi dan bagi hasil secara bersama-sama terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri tahun 2009-2013

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Simpanan Deposito *Mudharabah*

Pada uraian berikut ini akan dibahas hasil perhitungan tingkat inflasi yang menyatakan bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar 0,643 dengan signifikansi 0,523. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,523 > 0,05$) maka diperoleh t_{tabel} dengan $df = 54$ adalah sebesar 1,6736. Maka diperoleh $t_{hitung} (0,643) < t_{tabel} (1,6736)$ sehingga H_o diterima dan menolak H_a . Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah*.

Jika dikaitkan dengan teori kuantitas, inflasi ialah kecenderungan dari naiknya harga-harga yang terjadi terus-menerus atau banyaknya jumlah uang yang beredar hingga melampaui jaminan emas sehingga nilai uang mengalami penurunan. Akibatnya harga mengalami kenaikan dan adanya ketidakpastian bagi masyarakat sehingga minat masyarakat untuk menabung turun karena nilai mata uang merosot tajam. Tetapi dalam psikologis dan harapan masyarakat walaupun jumlah uang beredar bertambah namun, apabila masyarakat masih belum menduga bahwa harga-harga akan mengalami kenaikan, maka pertambahan jumlah uang hanya akan menambah simpanan atau uang kas/ tunai mereka. Jadi inflasi tidak hanya ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar namun juga ditentukan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

Pada kenyataannya sesuai dengan persamaan fisher tingkat suku bunga selalu mengiringi peningkatan inflasi (efek fisher). tingginya inflasi akan mendorong Bank Indonesia melakukan kebijakan-kebijakan salah satunya kebijakan moneter dengan menaikkan tingkat suku bunga untuk menarik dana masyarakat. Namun karena dalam ekonomi islam tidak memperbolehkan suku bunga maka perbankan syariah menaikkan bagi hasil sebagai pengurang jumlah uang yang beredar. Dengan bagi hasil yang tinggi maka minat masyarakat menabung di perbankan syariah akan mengalami kenaikan karena motif mencari keuntungan. Inflasi menyebabkan harga barang-barang mengalami kenaikan. Hal ini menjadi masalah bagi masyarakat sehingga banyak masyarakat lebih memilih

menyimpan uangnya dari pada membelanjakannya. Jadi tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra (2008) yang memperoleh kesimpulan dari penelitiannya, bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga (giro, tabungan, dan deposito). Mengacu pada penelitian tersebut apabila inflasi terjadi dalam skala berat (hyper inflasi) maka akan membuat masyarakat kehilangan semangat menabung dan berinvestasi, namun sebaliknya jika inflasi yang terjadi hanya dalam skala ringan maka tidak akan mengurangi minat masyarakat menabung dan berinvestasi bahkan akan meningkatkan semangat mereka dalam memperoleh keuntungan.

4.4.2. Pengaruh Bagi Hasil terhadap Simpanan Deposito *Mudharabah*

Hasil perhitungan secara parsial menunjukkan bahwa bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji parsial variabel bagi hasil (X2) diperoleh t_{hitung} sebesar 4,118 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka diperoleh t_{tabel} dengan $df = 54$ adalah sebesar 1,6736. Maka diperoleh $t_{hitung} (4,118) > t_{tabel} (1,6736)$ sehingga H_a diterima dan menolak H_o . Maka dapat disimpulkan bahwa bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Penelitian Rizqa Rizqiana (2010) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara bagi hasil terhadap deposito *mudharabah*. Dengan ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat

memiliki motif ekonomi/ profit motif dalam menginvestasikan dana di perbankan syariah.

Dalam teori penawaran uang jika harga naik maka barang yang ditawarkan mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya jika harga turun maka barang yang ditawarkan juga akan turun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah*, sehingga apabila bagi hasil naik maka simpanan deposito *mudharabah* akan mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya jika bagi hasil turun maka akan terjadi penurunan pada simpanan deposito *mudharabah*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motif masyarakat menabung di bank syariah adalah mencari keuntungan, apabila bagi hasil yang ditawarkan tinggi maka masyarakat akan lebih memilih menyimpan dananya di bank syariah dari pada di bank konvensional.

4.4.3. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Bagi Hasil terhadap Simpanan Deposito *Mudharabah*

Berdasarkan uji F secara bersama-sama variabel tingkat inflasi dan bagi hasil Terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri berpengaruh signifikan dengan F_{hitung} sebesar 8,499 dengan nilai signifikan 0,001. F_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$; $F_{tabel} = f_{\alpha df (n-k); (k-1)}$; $F_{tabel} = (0,05; 54; 1) = 4,03$ nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05, dan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8,944 > 4,03$). Hasil ini menunjukkan bahwa informasi mengenai tingkat inflasi dan bagi hasil dapat dipergunakan untuk memprediksi simpanan deposito *mudharabah* secara

bersama- sama dalam pengambilan keputusan pada Bank Syariah Mandiri tahun 2009 sampai 2013.